

# **BAB I**

## **PENDAHULAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja meliputi kematangan mental, emosional, dan fisik dalam arti luas, dan masa remaja tidak konsisten dan rentan mudah terpengaruh oleh larangan agama, seperti alkohol dan obat-obatan. Dan kurangnya norma yang tertanam kuat selama masa remaja menyebabkan kesalahpahaman tentang diri dan lingkungan, yang mengarah pada kesalahan persepsi dan citra diri. Namun yang jelas tantangan yang dihadapi kaum remaja semakin kompleks serta kemajuan dan perubahan teknologi yang pesat di berbagai bidang kehidupan mereka.

Masa remaja didefinisikan sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Istilah ini mengacu pada periode dari awal pubertas hingga kedewasaan, biasanya dimulai pada usia 14 tahun pada anak laki-laki dan 12 tahun pada anak perempuan. Batasan untuk remaja dalam hal ini adalah usia 10 tahun sampai dengan 19 tahun menurut klasifikasi *World Health Organization (WHO)*.<sup>1</sup> Adapun penelitian ini menggunakan remaja awal yang berumur 13 sampai dengan 15 tahun, Mengingat begitu pentingnya kesadaran beragama bagi remaja, jiwa kesadaran beragama itu harus ditanamkan sejak remaja awal, supaya ia semakin taat terhadap agama yang dianut. Dengan demikian segala hal yang ia lakukan itu harus berkenan dengan norma agama yang dianut. Karena, dalam agama memiliki norma-norma, sikap, perilaku, yang sesuai dengan agama.

---

<sup>1</sup> Suryabrata Sumandi, *PSikologi Kepribadian*, (Depok: PT grafindo, 2013), h. 35

Fase awal remaja yang baru saja memasuki proses mempelajari dan memahami tentang mana yang baik dan yang tidak baik dilingkungan internal maupun eksternal, yang sudah berkeinginan mengenal lawan jenis, memahami perannya dalam urusan sosial, menerima apa yang diberikan Tuhan kepadanya dan dapat mengembangkan segalanya. Generasi muda saat ini perlu mempersiapkan untuk menghadapi tantangan hidup yang akan datang, masa remaja merupakan masa tersulit dalam kehidupan individu, fase remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja yang pengenalan terhadap apa yang ia lihat dan ia lakukan memiliki antusiasme dan rasa penasaran yang tinggi.<sup>2</sup>

Dalam penasaran tinggi ini perlu adanya kontrol tinggi dengan diharapkan remaja mampu untuk menahan gejolak emosi dan diri terhadap rangsangan yang dilakukan oleh orang-orang sekitarnya. Semakin tinggi kontrol diri seseorang maka semakin menurun perilaku atau tindakan negatif yang dilakukan oleh orang tersebut.

Masa remaja adalah masa dimana pencarian jati tinggi seseorang. Dimasa ini remaja disarankan untuk memegang teguh kepada norma-norma, baik norma sosial maupun norma agama. Didalam norma agama tidak diperbolehkan berlebihan dalam suatu hal.

Pentingnya pengendalian diri bagi remaja adalah supaya remaja tidak semakin terjerumus untuk hal-hal yang membuat mereka rugi setelahnya. Dengan adanya pengendalian diri dikalangan remaja akan membuat bangsa semakin maju dan selektif dalam memilih yang akan diperbuat.

---

<sup>2</sup> Miftahul Jannah, "Remja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam," *Jurnal PsikoIslamedia*, Vol. 1, No. 1 (April 2016), h. 244.

Seiring berkembangnya zaman kemudahan mengakses informasi dari media sosial bila tanpa adanya filter situs yang buruk diterima begitu saja oleh para remaja seperti situs-situs ponografi, tren negatif, ekspor pelecehan, *cyberbulliying*, dan sebagainya yang membawa dampak negatif pada akhlak remaja. Selain itu media sosial dapat mengakibatkan kecanduan sehingga mengakibatkan banyak remaja yang melalaikan kewajibannya seperti lalai dalam shalat, bermain *gadget*, males belajar, tugas sekolah terabaikan, dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

Dari pemaparan diatas bahwa media sosial dapat mengakibatkan remaja kurangnya kesadaran dalam beragama, seperti lalai dalam shalat, bermain *gadget*, malas untuk belajar, tugas sekolah terabaikan, dan lain sebagainya. Remaja tanpa adanya norma-norma untuk menyaring informasi, sehingga remaja awal mudah sekali terjerumus dalam hal-hal negatif, maka dari itu remaja awal perlu adanya pondasi agama yang membentengi dirinya dalam melakukan hal-hal negatif yang tidak sesuai dengan norma agama.

Kesadaran merupakan subjek penting dalam proses perkembangan, khususnya kesadaran dalam beragama, dapat dipahami sebagai keadaan kesadaran diri, relaksasi diri, introspeksi dan penemuan diri. Kesadaran adalah pemahaman lengkap tentang identitas seseorang yang memberi dunia kemungkinan besar untuk bertindak sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan seseorang. Pengamatan agama berarti keadaan pemahaman, penghayatan dan pelaksanaan semua ajaran agama secara teratur dan teologi juga merupakan proses mengumpulkan semua

---

<sup>3</sup> Laili Muftihatin, dkk, “ Urgensi Agama Sebagai Benteng Pengaruh Negatif Media Sosial Terhadap Akhlak Remaja”, (2022), h. 1-2.

pengalaman hidup yang dikenal sebagai manifestasi pengetahuan, dan visi hidup sehingga mampu menghadirkan sistem nilai yang positif.<sup>4</sup>

Kesadaran beragama adalah syarat untuk mengenali, memperhatikan, dan mau mengetahui nilai luhur agama, serta meyakini kebenarannya dan mengamalkannya berdasarkan ciri-ciri sistem nilai, sikap, dan perilaku. Pelaksanaan ritus liturgi sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Persepsi beragama merupakan sikap mental yang wajib ada dalam diri manusia. Untuk menyediakan setiap orang dengan cara untuk mengembangkan potensi manusia dalam kesejahteraan dan kebahagiaan hidup mereka sendiri. Kesadaran beragama ialah sikap sadar bahwa kita harus mempunyai sebuah kepercayaan dan bentuk penghambaan diri kita kepada Tuhan, karena itu penting sikap sadar bahwa kita harus mempunyai sebuah kepercayaan, beribadah, lalu menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam hal ini, faktor utama yang berperan dalam kehidupan remaja adalah agama. Sedikit orang yang menyadari betapa pentingnya dan pengaruh agama dalam kehidupan manusia. Telah dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أُمِينَ  
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَوْا ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ  
شَنَاةُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ مَ أَن تَعْتَدُوا ۗ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا  
تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban), dan Qalaid (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula)*

---

<sup>4</sup> Hasyim Hasanah, "Faktor-Faktor Pembentuk Kesadaran Beragama Anak Jalanan," *Jurnal Sawwa*, Vol. 10, No. 2 (Desember 2015), h. 211.

*mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya." (QS. Al-Ma'idah 5: Ayat 2)*

Berdasarkan ayat di atas dapat dijelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi ini hanya untuk beribadah kepada-Nya, dimana perbuatan tersebut tercermin seperti shalat, puasa dan sebagainya. Kemudian bagi sesama manusia, Allah SWT memerintahkan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dalam taqwa, tetapi sebaliknya Allah SWT melarang membantu dalam pelanggaran.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil pra penelitian di Kp. Cidangiang Pasir Rt/Rw 001/012 Kelurahan Saruni Kecamatan Majasari Kabupaten Pandeglang sebagai lokasi penelitian penulis bahwa terdapat 5 orang anak remaja awal, 3 perempuan dan 2 laki-laki yang kesadaran beragamanya kurang. Hal ini dilatarbelakangi karena faktor yang paling dominan yaitu kesadaran diri dari anak-anak tersebut belum terbangun seutuhnya dan masih kurang dari harapan, disamping itu faktor lingkungan, keluarga, dan *gadget* mempengaruhi perilaku remaja awal saat ini. Sehingga pengaruhnya lebih besar terhadap hal yang negatif seperti, terlalu asik dengan dunianya sendiri, bermain *gadget* sampai lupa waktu, membantah terhadap orang tua, dan lupa dengan kewajiban ibadahnya. Maka dari itu

---

<sup>5</sup> Haris Budiman, "Kesadaran Beragama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, (Mei 2015), h. 21–22.

kesadaran beragama diperlukan bagi remaja untuk membentuk karakter yang baik.

Dari permasalahan di atas peneliti menilai bahwa untuk memperkuat dan menumbuhkan kesadaran beragama di kalangan remaja awal, salah satunya menerapkan konseling realitas. Konseling ini dapat membantu remaja awal agar mampu mengontrol dirinya, untuk menjadi sesuatu yang sesuai dengan kenyataan hidupnya (realitas). Dengan ini peneliti menggunakan layanan konseling individual. Pada layanan konseling ini, karena permasalahan yang dialami pada remaja awal adalah kaitannya dengan realitas, sehingga peneliti merasa penting menggunakan pendekatan realitas melalui teknik WDEP.

Dalam penerapan konseling realitas, Wubbolding mengembangkan sistem WDEP. WDEP merupakan teknik dalam konseling realitas, setiap huruf dari WDEP mengacu dalam kumpulan strategi: *W=wants and needs* (keinginan-keinginan dan kebutuhan), *D=direction and doing* (arah dan tindakan), *E=self evaluation* (evaluasi diri), *P=planning* (Perencanaan), disamping itu, perlu diingat bahwa dalam konseling realitas harus terlebih dulu diawali dengan pengembangan keterlibatan, oleh karenanya sebelum melaksanakan tahapan dari sistem WDEP harus didahului dengan tahapan keterlibatan.<sup>6</sup>

Konseling realitas, sebagaimana Lumanggo menjelaskan bahwa Pendekatan praktis adalah contoh pendekatan konseling yang sistemnya berfokus pada perilaku saat ini. Konseling sebenarnya adalah suatu bentuk konseling dengan bentuk modifikasi perilaku yang berfokus pada

---

<sup>6</sup> M. Andi Setiawan, *Pendekatan-Pendekatan Konseling (Teori Dan Aplikasi)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018) h. 108

emosi dan sikap saat ini dan mengarahkan konselor untuk fokus pada perubahan yang memungkinkannya keluar dari masalah.<sup>7</sup>

Konseling Realitas menekankan bahwa individu memegang kendali penuh atas perilakunya sehingga setiap individu harus dapat menerima apa yang terjadi dan bersedia bertanggung jawab atas apa yang telah dipilihnya atau yang dikenal dengan *choice theory*.<sup>8</sup>

Konseling realitas merupakan salah satu bentuk teknik konseling. Konseling realitas berorientasi tindakan saat ini proses rasional. Klien di instruksikan untuk mengembangkan tanggung jawab diri. Selama proses ini konselor harus menciptakan suasana yang hangat, dapat dimengerti dan yang paling penting meningkatkan pemahaman, dan klien yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Dari penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Penerapan Konseling Realitas Terhadap Kesadaran Beragama Di Kalangan Remaja Awal ( Studi Kasus di Kp. Cidangiang Pasir, Rt/Rw 001/012, Kelurahan Saruni, Kecamatan Majasari, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten).**

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, penulis telah mendefinisikan masalah utama sebagai berikut.:

1. Bagaimana kesadaran beragama di kalangan remaja awal?
2. Bagaimana proses penerapan konseling realitas terhadap kesadaran beragama dikalangan remaja awal?
3. Bagaimana hasil penerapan konseling realitas terhadap kesadaran beragama dikalangan remaja awal?

---

<sup>7</sup> Yodi Fitriadi Potaboga, “Pendekatan Realitas Dan Solution Focused Brief Therapy Dalam Koseling Islam,” *Jurnal Al-Tazkiyah*, Vol. 9, No. 1 (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020), h. 41.

<sup>8</sup> Mulawarman dan Imam Ariffudin, *Konseling Kelompok Pendekatan Realita* (Jakarta: Kencana, 2020), h. 56

### C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas Penelitian ini bertujuan untuk menemukan:

1. Untuk mengetahui kesadaran beragama di kalangan remaja awal
2. Untuk mengetahui proses penerapan konseling realitas terhadap kesadaran beragama di kalangan remaja awal
3. Untuk mengetahui hasil penerapan konseling realitas terhadap kesadaran beragama di kalangan remaja awal

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah manfaat tidak langsung yang berada pada tataran konseptual sampai diperlukan pengembangan lebih lanjut. Kegunaan teoretis hasil penelitian umumnya berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>9</sup>

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mendidik dan meningkatkan pemahaman tentang aplikasi konseling realitas yang digunakan untuk membantu kesadaran beragama di kalangan remaja awal.

#### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan. Manfaat praktis dikaitkan dengan kontribusi terhadap peningkatan kehidupan masyarakat.<sup>10</sup>

Secara praktis penelitian ini mampu memberikan contoh hasil penerapan konseling realitas pada kesadaran beragama bagi remaja awal.

---

<sup>9</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 2014), h. 206

<sup>10</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*,....., h. 207



## E. Definisi Operasional

Agar lebih memudahkan dan memahami istilah dan tidak terjadinya kekeliruan dalam memahami maksud dari judul tersebut maka berikut ini dijelaskan pengertian:

**Konseling Realitas**, adalah pendekatan konseling dengan bentuk modifikasi tingkah laku, yang mana modifikasi tingkah laku ini difokuskan pada perasaan dan tingkah laku saat ini serta mengarahkan konseli untuk fokus perubahan yang membuatnya keluar dari permasalahannya. Pendekatan realitas memiliki proses konseling yang dirumuskan oleh Wubbolding, yang mana proses konseling ini dikenal dengan teknik “WDEP”.

**Kesadaran Beragama Terhadap Remaja Awal**, beragama pada remaja awal dituntut untuk memiliki keyakinan dan kemampuan mengaktualiskan nilai-nilai agama (akidah, ibadah, dan akhlak) dalam kehidupannya sehari-hari, baik dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kesadaran beragama yang dimaksud adalah seorang remaja awal yang memiliki rasa keberagamaan dituntut untuk memiliki keyakinan yang kuat dan dapat mengamalkan nilai-nilai agama baik itu berupa akidah, akhlak dan ibadah dalam kehidupannya yang aktualisasinya dalam ibadah merupakan hasil dari internalisasi, yaitu proses pengenalan, pemahaman, dan kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama.

**Remaja** adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari anak-anak menuju dewasa. Remaja yang dimaksud disini adalah remaja awal mengambil responden sebanyak 5 orang yang berumur 13-15 tahun di Kp.Cidangiang Pasir.